BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama seseorang untuk bisa meningkatkan kualitas dalam dirinya. Melalui pendidikan diharapkan seorang individu dapat ikut serta dalam proses kemajuan suatu bangsa. Pada masa ini perkembangan zaman modern menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Syarat utama dari berkualitasnya sumber daya manusia ialah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan akan pendidikan merupakan hak semua warga negara. Sebagaimana yang tercantum di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Berdasarkan pasal tersebut, maka pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pendidikan yang bermutu bukanlah milik suatu kelompok atau perseorangan akan tetapi pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan suku, ras dan agama. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan berbagai program agar pendidikan di Indonesia bisa tersebar ke seluruh kalangan masyarakat. Salah satu program yang dibuat oleh pemerintah ialah beasiswa Bidikmisi. Beasiswa ini ditujukan kepada masyarakat kurang mampu yang mempunyai prestasi akademik dan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi.

Pemerintah mulai tahun 2010 meluncurkan Program Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi yaitu bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu. Program ini sejalan dengan Nawacita Pemerintah R.I untuk meningkatkan produktifitas rakyat dan daya saing di pasar internasional. Fakta menunjukkan bahwa pemberian

Andriani Mulia, 2018

FENOMENA SOCIAL CLIMBER PADA MAHASISWA PENERIMA BIDIKMISI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beasiswa Bidikmisi telah memberikan dampak ikutan selain bagi mahasiswa itu sendiri, yaitu meningkatnya prestasi dan iklim akademik di suatu perguruan tinggi. Dengan adanya mahasiswa Bidikmisi, maka kualitas perguruan tinggi juga meningkat. Ini terjadi karena mahasiswa penerima beasiswa

Bidikmisi memiliki prestasi yang dapat dibanggakan (IPK rata-rata di atas 3), sehingga mampu meningkatkan prestasi atau kualitas perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dengan data tahun 2016 menunjukkan bahwa lebih dari 51% mahasiswa Bidikmisi memperoleh IPK antara 3,0-3,5, dan lebih dari 31% memperoleh IPK > 3,5, serta 0,6 % mempunyai IPK 4,0. Hingga pertengahan tahun 2016, lebih dari 200 alumni Bidikmisi berhasil mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang S2 dengan dukungan penuh beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Sebagian besar melanjutkan studi di kampus-kampus terbaik di Indonesia, dan sebagian lainnya berkesempatan berkuliah di luar negeri di kampus-kampus terbaik dunia seperti di Inggris, Belanda, Australia, Amerika dan lain-lain. Beberapa capaian di atas membuktikan bahwa Bidikmisi telah berhasil menjadi salah satu katalis yang strategis dan telah banyak membantu mahasiswa Indonesia untuk secara bebas mengeksplorasi diri. Selain itu, karena para mahasiswa Bidikmisi adalah para mahasiswa yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia, program ini telah turut berkontribusi terhadap peningkatan kohesi sosial dan pemahaman tentang keragaman Bangsa Indonesia.

Adapun kriteria untuk calon mahasiswa bidikmisi seperti yang dikuti dari Pedoman Bantuan Biaya Bidikmisi 2018 ialah tidak mampu secara ekonomi dengan kriteria 1) siswa penerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM) atau pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP), 2) pendapatan kotor gabungan orang tua/wali maksimal sebesar Rp 4.4000.000 per bulan dan atau pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga maksimal Rp 750.000 setiap bulannya. Selain kriteria dari keadaan ekonomi kriteria lainnya ialah memiliki potensi akademik baik,

Andriani Mulia, 2018

FENOMENA SOCIAL CLIMBER PADA MAHASISWA PENERIMA BIDIKMISI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan rekomendasi objektif dan akuat dari Kepala sekolah dan untuk pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4.

Jumlah mahasiswa bidikmisi di UPI di setiap tahunnya terus bertambah seperti pada tahun 2011, terdapat sebanyak 600 orang mahasiswa UPI mendapatkan bidikmisi, tahun 2012 sebanyak 1.058 orang; tahun 2013 sebanyak 1.406 orang; tahun 2014 sebanyak 1.450 orang; dan tahun 2015 tercatat 1.441 orang. Mahasiswa bidikmisi UPI tersebar ke seluruh fakultas dan kampus daerah. Dengan adanya Bidikmisi banyak masyarakat yang terbantu dalam proses melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, dibalik berbagai sisi positif dari penyelenggaraan Bidikmisi tidak terlepas dari adanya sisi negatif. Saat ini terdapat satu fenomena dimana seorang individu menampilkan jati diri yang tidak sesuai dengan keadaan aslinya, fenomena tersebut ialah *social climber*.

“*Social climber*” berasal dari kata “*social climbing*” merupakan bagian dari mobilitas sosial vertikal naik, yang memiliki pengertian yaitu perpindahan kedudukan sosial seseorang atau kelompok anggota masyarakat dari lapisan sosial rendah ke lapisan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat, karena adanya peningkatan prestasi atas diri seseorang maupun peningkatan prestasi kerja yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Akibat dari fenomena “*social climber*” ini muncul adanya benturan antara nilai dan kepentingan. Di satu sisi mereka ingin menempati kedudukan yang diinginkan sedangkan di sisi lain terdapat pihak yang mempertahankan kedudukan sosial itu. Oleh sebab itu, para “*social climber*” harus mampu mengikuti gaya hidup kelompok mereka apabila mereka tetap ingin berada di kelompok tersebut. Dari sisi seorang *social climber* motivasi atau upaya yang dilakukan dalam memerankan diri mereka sebagai seorang yang memiliki konstruksi identitas dan perilaku yang baru menjadi menarik untuk diteliti. Selain karena standar sosial yang mereka miliki, upaya *social climbing* juga dimaknai bisa membantu mereka untuk mendapatkan posisi dan penerimaan yang lebih baik dalam dunia kerja. Adanya keyakinan bahwa status sosial adalah suatu pandangan natural yang membuat

Andriani Mulia, 2018

FENOMENA SOCIAL CLIMBER PADA MAHASISWA PENERIMA BIDIKMISI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka lebih diyakini dan dipertimbangkan dalam segala hal memperkuat motivasi seseorang untuk mengusahakan mendapat status sosial yang lebih tinggi.

Dalam penelitian Dewi Permatasari, menunjukkan bahwa pelaku mahasiswa social climber di Surakarta menyampaikan pesan melalui simbol-simbol non verbal (fashion, food, dan aktivitas sosial media). Fashion melalui aksesoris yang digunakan, tempat dimana makan dan memposting aktifitas di sosial media. Simbol-simbol dipilih sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain untuk menunjukkan bawasannya mereka berasal dari status sosial kelas atas. Kesan ini dimunculkan oleh mahasiswa social climber sebagai suatu pertunjukkan agar sudut pandang yang melihat ini sesuai dengan tujuan mereka yaitu diakui status sosial kelas atas dan menjadi pusat perhatian atau dikenal dengan kemewahannya. Sedangkan dalam penelitian Nadia Ayu Jayanti, menunjukkan bahwa dalam aktivitas komunikasinya, kelompok Climber menggunakan media untuk menyampaikan pesan mereka, berupa pesan verbal (istilah-istilah) maupun juga pesan non verbal (isyarat gerakan tubuh, fashion, gadget, dan aktivitas di sosial media). Setiap pesan dipilih sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada anggota kelompok Climber ataupun publik lingkungan pergaulan mereka dengan cara menunjukkan peran tertentu, yaitu mereka berada di dalam kelas sosial menengah keatas. Kesan ini dimunculkan oleh kelompok Climber sebagai suatu pertunjukan agar sudut pandang yang melihat ini (publik lingkungan pergaulan dan anggota kelompok) sesuai dengan tujuan mereka yaitu "dipandang" berasal dari kalangan menengah ke atas dan mereka dapat diterima oleh anggota kelompok maupun publik dalam lingkungan pergaulannya.

Dalam penelitian lainnya oleh Utari Permatasari, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui cara berkomunikasi serta gaya hidup dari seseorang yang memiliki kepribadian sebagai social climber pada saat mereka berada dalam lingkungan pergaulan mereka khususnya untuk wilayah Kemang Jakarta Selatan. Alasan penulis memilih wilayah Kemang dikarenakan Kemang adalah salah satu wilayah yang

Andriani Mulia, 2018

FENOMENA SOCIAL CLIMBER PADA MAHASISWA PENERIMA BIDIKMISI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditargetkan oleh para social climber untuk menjadi Front Stage atau Front Region mereka dalam melakukan sandiwara mereka di depan kelompok pergaulan para social climber tersebut. Hal ini dilihat dari tujuan mereka yang menjadikan diri mereka sebagai social climber untuk bisa menutupi jati diri mereka yang sebenarnya. Seseorang yang memiliki kepribadian sebagai social climber, memiliki tujuan agar mereka bisa diterima dalam kelompok, kalangan, serta status sosial manapun dengan cara mereka bersandiwara di depan semua orang dan memperlihatkan penampilan maupaun gaya berbicara mereka seperti layaknya sebagai kaum sosialita. Meskipun Para social climber ini harus menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sedangkan dalam penelitian Maria Disa Artika, berdasarkan simpulan penelitian seorang social climber mengkonstruksi realitas sosial kehidupan mereka sendiri. Hal tersebut merupakan sebuah proses yang tercipta dari makna yang sudah ada dalam pikiran mereka, yang dipengaruhi oleh orang lain dan masyarakat. Penelitian ini menghasilkan empat proposisi utama yaitu standar sosial baru hasil adaptasi social climber dengan lingkungannya, motif utama social climber, kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang social climber dan kategorisasi social climber.

Tidak dapat dipungkiri sebagai mahasiswa tentu seorang individu harus bisa bergaul dengan semua lapisan masyarakat termasuk seorang mahasiswa bidikmisi khususnya di UPI. Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, mereka berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah. Namun terdapat beberapa mahasiswa yang gaya hidupnya tidak sesuai dengan latar belakang ekonominya. Mereka mengkonsumsi barang secara berlebihan. Barang-barang yang mereka konsumsi bukanlah barang yang benar-benar mereka butuhkan. Kondisi lingkungan sekitar kampus yang menyediakan berbagai barang dan jasa yang lengkap memicu mereka untuk bergaya hidup konsumtif. Mereka mengkonsumsi barang secara berlebihan juga karena tuntutan pergaulan, agar dapat diterima dalam kelompok pergaulannya. Jika dilihat secara langsung terdapat mahasiswa bidikmisi di UPI yang menggunakan

barang bermerk contohnya dalam penggunaan gadget, terlihat mahasiswa tersebut menggunakan *iphone* yang merupakan salah satu merk *gadget* dengan harga mahal (berdasarkan observasi peneliti). Hal ini tentunya dapat mengindikasikan terdapat mahasiswa yang pola atau gaya hidupnya cenderung mewah sedangkan ia sendiri adalah seorang mahasiswa bidikmisi. Dengan adanya contoh tersebut menimbulkan kecemburuan dari mahasiswa lain yang tidak menerima beasiswa. Mereka merasa mahasiswa bidikmisi tidaklah pantas bergaya hidup yang berlebihan, karena tidak mencerminkan posisi mereka sebagai mahasiswa yang kurang mampu, yang mendapat bantuan finansial dari pemerintah. Melalui hal tersebut sudah terindikasi adanya keinginan seorang individu untuk diakui melalui status sosial yang lebih tinggi yang membuatnya menjadi seorang *social climber*.

Dengan pemaparan diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah fenomena *social climber* sudah terjadi pada mahasiswa penerima bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan itu peneliti mengajukan judul **“Fenomena *Social climber* pada Mahasiswa Penerima Bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah diatas peneliti membuat rumusan masalah utama yaitu “sejauh mana fenomena *social climber* yang terjadi pada mahasiswa bidikmisi di UPI.” Rumusan utama ini dielaborasi melalui pertanyaan penelitian

1. Bagaimana fenomena *social climber* terjadi pada mahasiswa bidikmisi UPI?
2. Bagaimana peran media sosial memberikan dampak terhadap perilaku *social climber* mahasiswa bidikmisi UPI?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya fenomena *social climber* pada mahasiswa bidikmisi UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui fenomena *social climber* yang terjadi pada mahasiswa bidikmisi UPI.
2. Untuk mengetahui peran media sosial *instagram* memberikan dampak terhadap perilaku *social climber* mahasiswa bidikmisi UPI.
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya fenomena *social climber* pada mahasiswa bidikmisi UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Dari segi akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi.
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya
2. Dari segi praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam memahami fenomena *social climber* yang terjadi pada masyarakat khususnya mahasiswa bidikmisi.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam memahami dampak yang ditimbulkan dari adanya fenomena *social climber*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu waktu penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan rancangan penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.